



Peran Pemahaman Amanat Agung dalam Meningkatkan Pelaksanaan Misi di GSJA Gunungsari Balikpapan

Febe Melissa Krisharmoni ⁽¹⁾ **Frederich Oscar Lontoh** ⁽²⁾
GSJA Gunungsari ⁽¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tanggerang ⁽²⁾
Email: febemelissa89@gmail.com

ABSTRACT

This The Great Commission, as stated in Matthew 28:19–20, is a universal calling for every believer to proclaim the Gospel and make disciples of all nations. However, in the context of GSJA Gunungsari Balikpapan, it has been found that a low level of understanding of the Great Commission may pose a potential obstacle to the effective execution of mission work. This research employs a quantitative approach using a descriptive survey design and regression analysis to measure the impact of congregational understanding on mission implementation. Data were collected through questionnaires distributed to members of GSJA Gunungsari Balikpapan and were subsequently analyzed to determine the correlation between the understanding of the Great Commission and participation in church missions. The findings reveal a significant positive influence between the level of understanding of the Great Commission and congregational involvement in mission activities, with a considerable percentage of contribution. This study is expected to provide valuable insights for GSJA Gunungsari Balikpapan in strengthening its spiritual development strategies to enhance both the understanding and participation of its members in church missions.

Keywords: *Great Commission; Mission; GSJA Gunungsari Balikpapan; Congregational Understanding; Mission Implementation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman Amanat Agung terhadap pelaksanaan misi di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Gunungsari Balikpapan. Amanat Agung, sebagaimana tercantum dalam Matius 28:19-20, merupakan panggilan universal bagi setiap orang percaya untuk memberitakan Injil dan menjadikan segala bangsa murid Kristus. Namun, dalam konteks GSJA Gunungsari Balikpapan, ditemukan bahwa rendahnya pemahaman terhadap Amanat Agung berpotensi menjadi hambatan dalam pelaksanaan misi secara efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif dan analisis regresi untuk mengukur pengaruh pemahaman jemaat terhadap pelaksanaan misi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada anggota jemaat GSJA Gunungsari Balikpapan, kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat korelasi antara pemahaman Amanat Agung dan partisipasi dalam misi gerejawi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara tingkat pemahaman Amanat Agung dengan keterlibatan jemaat dalam misi, dengan persentase kontribusi yang cukup besar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi GSJA Gunungsari Balikpapan dalam memperkuat strategi pembinaan rohani untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan jemaat dalam misi gerejawi.

Kata kunci: Amanat Agung; Misi, GSJA Gunungsari Balikpapan; Pemahaman Jemaat; Pelaksanaan Misi.

Article history

Received: 10
Desember 2024

Revised: 25
Maret 2025

Accepted: 19
April 2025

Published: 27
Mei 2025

Citation (APA Style): Melissa Krisharmoni, F., & Oscar Lontoh, F. (2025). Peran Pemahaman Amanat Agung dalam Meningkatkan Pelaksanaan Misi di GSJA Gunungsari Balikpapan. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 192–210. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.485>

PENDAHULUAN

Gereja memiliki mandat ilahi yang bersumber dari Amanat Agung Yesus Kristus sebagaimana tertulis dalam Matius 28:19-20, yang menekankan tugas pemuridan, pembaptisan, dan pengajaran dalam terang kehadiran Kristus yang terus-menerus: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku... Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Amanat ini bukan sekadar anjuran moral, melainkan panggilan eksistensial yang melekat pada identitas gereja sebagai komunitas yang telah ditebus. Sejalan dengan itu, Sukarman (2012) menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk terlibat aktif dalam menyampaikan kabar keselamatan, sehingga gereja memikul misi soteriologis global.

GSJA Gunungsari Balikpapan, sebagai bagian dari tubuh Kristus yang berdiri sejak 1980, menyatakan visinya sebagai “jemaat yang misioner.” Namun, implementasi visi ini menuntut lebih dari sekadar aktivitas evangelistik; ia memerlukan pemahaman mendalam dan teologis atas Amanat Agung itu sendiri. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menyampaikan Injil, tetapi untuk membuat murid yakni individu yang mengalami transformasi hidup melalui relasi yang berpusat pada Kristus.

Dalam konteks ini, urgensi pemahaman yang benar menjadi sangat nyata. Terry (2015) mengingatkan bahwa tanpa kejelasan tujuan, bahkan upaya bermisi yang paling tulus sekalipun dapat melenceng. Lebih parah lagi, ketika gereja kehilangan orientasi teologis terhadap mandat Kristus, ia berisiko terjebak dalam institusionalisme dan kepentingan internal, bukannya terbuka untuk melayani dunia. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan dan peluang misi kontemporer, gereja dituntut untuk memiliki fondasi alkitabiah dan teologis yang kokoh dalam memahami Amanat Agung sebagai panggilan utama setiap pengikut Kristus.

Perintah Yesus dalam Matius 28:19–20 menegaskan mandat universal gereja: pergi, memuridkan, membaptis, dan mengajar segala bangsa. Amanat ini bukan sekadar doktrin teologis, tetapi panggilan eksistensial bagi setiap jemaat untuk mengambil bagian aktif dalam misi penyelamatan Allah. Kesadaran bahwa Amanat Agung bersumber langsung dari Tuhan menanamkan motivasi spiritual dan tanggung jawab kolektif dalam diri orang percaya. Seperti dijelaskan oleh Dever dan Leeman (2016) dalam *Understanding the Great Commission*, Amanat Agung harus dipahami sebagai landasan hidup Kristen, bukan hanya untuk segelintir misionaris, melainkan untuk seluruh gereja.

Pemahaman yang benar terhadap cakupan global Amanat Agung memperluas visi jemaat, dari sekadar evangelisasi lokal menuju partisipasi aktif dalam misi lintas budaya, melalui dukungan doa, dana, maupun keterlibatan langsung. Lebih jauh, keterlibatan dalam misi memperdalam iman, mempererat relasi dengan Allah, dan menjadikan jemaat saksi nyata dari karya kasih dan kuasa-Nya. Dengan demikian, misi bukan sekadar aktivitas eksternal, melainkan bentuk partisipasi dalam rencana kekal Allah.

Namun demikian, peneliti mencatat adanya ketimpangan antara ideal teologis dan realitas praktis: rendahnya keterlibatan jemaat dalam penginjilan berkontribusi pada minimnya pertumbuhan jumlah jiwa baru. Fakta ini menunjukkan bahwa penggenapan Amanat Agung menuntut bukan hanya pemahaman, tetapi juga keterlibatan aktif seluruh jemaat dalam menjadikan semua bangsa murid Kristus.

Keterlibatan aktif setiap anggota gereja dalam pemberitaan Injil merupakan imperatif teologis yang tak dapat diabaikan. Ketidakterlibatan jemaat bukan hanya menghambat misi penginjilan, tetapi juga melemahkan eksistensi dan kesaksian gereja di tengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang sistematis dan motivasi kuat dari para pemimpin rohani untuk membentuk kesadaran misioner dalam kehidupan jemaat sehari-hari.

Gereja, sebagai karya Roh Kudus, dipanggil untuk mengemban misi pewartaan Injil sebagai pernyataan karya keselamatan dalam Yesus Kristus. Namun, mandat ini tidak mungkin terealisasi tanpa partisipasi aktif orang percaya sebagai saksi Kristus bagi dunia. Kisah Para Rasul 22:15 menegaskan, “Sebab engkau harus menjadi saksi-Nya terhadap semua orang tentang apa yang kau lihat dan yang kau dengar.” Matthew Henry menafsirkan peran saksi ini secara personal dan aktif: “Engkau harus menjadi saksi-Nya... secara lisan. Engkau harus memberitakan Injil-Nya, karena kuasa-Nya telah engkau alami.” Artinya, menjadi saksi bukanlah posisi pasif, melainkan partisipasi verbal dan transformatif dalam misi Allah.

Lebih lanjut, John (2015) menekankan bahwa pemahaman yang benar terhadap kedaulatan Allah justru menjadi fondasi kuat bagi misi, bukan hambatan. Pengakuan akan ketuhanan Tritunggal dalam sejarah keselamatan memperluas cakrawala gereja terhadap mandat global Amanat Agung dan memanggil setiap orang percaya untuk berperan aktif dalam menjadikan semua bangsa murid Kristus.

Namun secara empirik, realitas menunjukkan keterputusan antara pemahaman teologis dan praksis misioner. Penelitian Wahyoe Rita Wulandari dalam Budijanto (2020) mencatat bahwa kontribusi misi pekabaran Injil terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia hanya 1,7%, jauh di bawah faktor pertumbuhan karena perpindahan antar gereja (45,7%) dan pertumbuhan biologis (23,8%). Data ini mengindikasikan lemahnya praktik misi di kalangan jemaat. Lebih mengkhawatirkan lagi, survei bilanganresearch.com (2019) terhadap 5.984 responden menunjukkan bahwa hanya 40,4% jemaat yang benar-benar memahami dan dapat menjelaskan Amanat Agung, sedangkan 5,5% bahkan belum pernah mendengarnya.

Kondisi ini menegaskan bahwa rendahnya pemahaman teologis terhadap Amanat Agung secara langsung berkontribusi pada minimnya pelibatan jemaat dalam misi penginjilan. Gereja masa kini dihadapkan pada tantangan mendesak untuk merevitalisasi kesadaran misioner melalui pembinaan, pendidikan teologis, dan kepemimpinan yang visioner, agar misi Allah dapat diwujudkan secara efektif di tengah konteks dunia yang terus berubah.

Rendahnya partisipasi jemaat dalam kelas pendalaman Alkitab, khususnya melalui komunitas sel, menjadi salah satu faktor signifikan yang menyebabkan lemahnya pemahaman terhadap Amanat Agung. Keterlibatan yang minim dalam kegiatan spiritual dan edukatif—seperti studi Alkitab, kelas teologi dasar, atau forum diskusi rohani secara langsung membatasi kapasitas jemaat untuk menangkap kedalaman ajaran Kekristenan, termasuk esensi misi Kristus.

Amanat Agung bukan sekadar perintah etis, tetapi merupakan fondasi teologis yang membentuk arah eksistensial gereja sebagai agen transformasi dalam dunia. Dengan menghayati dan menjalankan Amanat Agung, gereja menyatakan kesetiaannya pada mandat ilahi untuk membawa kabar keselamatan kepada semua bangsa. Realisasi misi ini menuntut keterlibatan aktif, konsisten, dan terstruktur dari seluruh tubuh Kristus, baik dalam konteks lokal maupun global.

Keberhasilan gereja dalam mengemban panggilan ini sangat bergantung pada kualitas pemahaman teologis jemaat terhadap misi Injil. Pemahaman yang mendalam akan Amanat Agung menjadi kunci bagi gereja untuk bertindak sebagai saluran kasih dan keselamatan Allah kepada dunia. Hal ini mencakup dedikasi, pengajaran yang relevan, serta peran aktif setiap anggota jemaat sebagai pelaku misi, bukan hanya sebagai pengamat.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan akan pemahaman yang lebih kuat tentang hubungan antara pemahaman terhadap Amanat Agung dan pelaksanaan misi dalam konteks konkret, yakni di GSJA Gunungsari Balikpapan.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, dapat disintesis tiga permasalahan utama yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan Amanat Agung di GSJA Gunungsari Balikpapan. Pertama, rendahnya pemahaman teologis jemaat terhadap Amanat Agung, yang berdampak pada lemahnya kesadaran misiologis. Kedua, minimnya kegiatan penginjilan eksternal menunjukkan kurang optimalnya pelayanan misi ke luar gereja. Ketiga, implementasi Amanat Agung menghadapi tantangan serius pada aspek doktrinal, di mana ketidakmatangan pemahaman ajaran dasar menjadi faktor penghambat keterlibatan jemaat dalam memberitakan Injil.

Pertanyaan penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama: pertama, apakah terdapat pengaruh antara pemahaman jemaat tentang Amanat Agung terhadap pelaksanaan misi di Gereja Sidang Jemaat Allah Gunungsari Balikpapan; dan kedua, sejauh mana tingkat pengaruh tersebut berdampak pada keterlibatan nyata jemaat dalam pelaksanaan misi gereja. Penelitian ini bertujuan, pertama, untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara empiris pengaruh tingkat pemahaman jemaat mengenai Amanat Agung terhadap pelaksanaan misi di Gereja Sidang Jemaat Allah Gunungsari Balikpapan; dan kedua, untuk mengukur secara kuantitatif sejauh mana tingkat pemahaman teologis jemaat tentang Amanat Agung berkontribusi terhadap intensitas dan efektivitas partisipasi mereka dalam kegiatan misi gereja.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Gunungsari Balikpapan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi tingkat pemahaman jemaat terhadap Amanat Agung serta implikasinya terhadap pelaksanaan misi gerejawi. Secara akademis, studi ini turut memperkaya khazanah literatur teologis mengenai pemahaman dan penerapan Amanat Agung dalam konteks gereja lokal, khususnya dalam ranah praksis misiologi. Bagi penulis, penelitian ini berkontribusi dalam mengungkap secara sistematis sejauh mana korelasi antara pemahaman teologis jemaat dan partisipasi mereka dalam pelaksanaan misi, melalui pendekatan analisis berbasis data.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai kontribusi metodologis dalam mengkaji hubungan antara tingkat pemahaman jemaat mengenai Amanat Agung dan pelaksanaan misi di GSJA Gunungsari Balikpapan. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis secara objektif melalui analisis statistik, serta mendeteksi kekuatan hubungan antarvariabel secara sistematis (Nazir, 2009; Sumardi, 1983; Ronny, 2007). Pendekatan ini bersifat etik, yaitu dimulai dari kerangka teoritis yang telah ada untuk menetapkan variabel dan indikator, yang kemudian dioperasionalisasikan melalui penyusunan instrumen berupa kuesioner (Sugiyono, 2014; 2010). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi tidak hanya pada pemahaman substantif mengenai peran pemahaman teologis dalam pelaksanaan misi, tetapi juga pada pengembangan aplikasi metode korelasional dalam studi teologi terapan di konteks gereja lokal.

Dalam rangka menguji hipotesis, peneliti menggunakan teknik sampling karena menyadari keterbatasan dalam mengidentifikasi seluruh karakteristik populasi secara langsung. Oleh sebab itu, pemilihan sampel yang representatif menjadi krusial. Sugiyono (2019: 81) menyatakan bahwa “sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut,” sementara Suharsimi (2010: 131) menegaskan bahwa sampel merupakan “sebagian atau wakil populasi yang diteliti.” Penarikan sampel yang tidak mencerminkan populasi secara memadai akan menghasilkan inferensi yang tidak valid, meskipun analisis dilakukan secara teliti. Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Menurut Sugiyono (2019: 199), “kuesioner merupakan teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.” Instrumen ini disebarkan kepada jemaat GSJA Gunungsari Balikpapan sebagai responden untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teori Teologi Misi

Pemahaman yang benar terhadap teologi misi merupakan fondasi esensial dalam menelaah misi dan implikasinya. Harianto (2017) menekankan bahwa istilah "teologi misi" bukan sekadar batas operasional misi, tetapi sarana untuk menajamkan esensi, karakter, dan nilai-nilai teologisnya. Istilah ini terdiri dari dua elemen: *theos* (Allah) dan *logos* (kata atau wacana), yang secara etimologis berarti diskursus tentang Allah. Istilah *theologia* pertama kali muncul dalam *Republic* karya Plato (ca. 370 SM) sebagai "hal-hal ilahi", lalu diadopsi dalam tradisi Kristen oleh Clement dari Alexandria (ca. 200 M) dan kemudian oleh pemikir Latin seperti Augustine (Houston Christian University, 2024).

Montang (2023) membedakan teologi dalam arti sempit sebagai doktrin tentang Allah, dan dalam arti luas sebagai keseluruhan ajaran iman Kristen yang bersifat *Theosentris* dan *Kristosentris*. Dalam perspektif ini, iman Kristen dipahami sebagai wujud teologi itu sendiri. Thiessen (1956) juga menyatakan bahwa teologi dalam arti luas mencakup seluruh doktrin Kristen, termasuk hubungan Allah dengan ciptaan. Sejalan dengan itu, Bancroft (1961:13) mendefinisikan teologi sebagai “ilmu tentang Allah dan hubungan-Nya dengan alam semesta”.

Dengan demikian, teologi merupakan studi sistematis mengenai Allah dan relasi-Nya dengan dunia, sedangkan misi (*Missio Dei*) adalah perwujudan dari kehendak Allah yang mengutus untuk menyelamatkan dan memulihkan ciptaan melalui Kristus. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena misi berakar dalam kerangka teologi yang mengungkap maksud dan tindakan Allah dalam sejarah keselamatan.

Konsep Dasar Teologi Misi

Teologi misi merupakan cabang teologi yang menitikberatkan pada pemahaman dan implementasi panggilan gereja dalam penyebaran Injil dan pelayanan kepada dunia. Harianto (2017:12) menegaskan bahwa berbicara tentang teologi misi berarti berbicara tentang Allah, sebab seluruh karya misi berakar pada inisiatif ilahi sejak penciptaan (Kej. 1:1). Misi adalah tindakan Allah yang memulai, mengarahkan, dan menyempurnakan karya penyelamatan-Nya atas ciptaan. Gereja, dalam hal ini, bukan subjek utama, tetapi dipanggil untuk berpartisipasi dalam *Missio Dei*.

Pernyataan ini ditegaskan oleh Fransiskus Widjaya (2019), yang menyatakan bahwa “sejak awal, hati Allah adalah hati yang penuh dengan misi,” sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 20:21 dan Kisah Para Rasul 1:8 sebagai mandat pengutusan dari Kristus kepada umat-Nya. Bosch (2005) turut mempertegas bahwa misi adalah pengutusan yang berasal dari hati Allah, yang bertujuan membawa damai sejahtera kepada ciptaan demi kemuliaan Kerajaan-Nya.

Dalam kajian Alkitabiah, kontribusi Perjanjian Lama terhadap konsep misi masih menjadi bahan perdebatan. Wahrisch-Oblau, et al. (2010) berargumen bahwa Perjanjian Lama tidak secara eksplisit mendukung kegiatan misi lintas batas geografis atau agama, karena fokus utamanya adalah relasi Allah dengan Israel sebagai umat pilihan (hlm. 8). Namun, Darsono (2018) mengemukakan bahwa pemilihan Israel justru merupakan sarana Allah untuk memperkenalkan nama-Nya kepada semua bangsa. Kitab seperti *Rut*, *Yesaya 40–55*, dan *Yunus* menunjukkan dimensi universal keselamatan. Secara khusus, *Yunus* menghadirkan kritik

terhadap eksklusivisme Israel dan memperlihatkan bahwa Allah memanggil bahkan bangsa asing untuk menerima keselamatan.

Lebih lanjut, Darsono (2018) menegaskan bahwa jika ada “misionaris” dalam Perjanjian Lama, maka Allah sendirilah yang berperan aktif dalam menarik bangsa-bangsa datang kepada-Nya, bukan sebaliknya. Ini menegaskan prinsip *Missio Dei*—bahwa misi adalah milik dan inisiatif Tuhan semata, bukan ciptaan manusia.

Pelaksanaan Misi Pemberitaan Injil

Pemberitaan Injil merupakan mandat universal bagi setiap orang percaya, bukan hanya bagi mereka yang berstatus sebagai hamba Tuhan. Paulus (2022) menekankan bahwa penginjilan harus menjadi gaya hidup setiap orang Kristen. Hal ini sejalan dengan definisi Billy Graham, bahwa penginjilan adalah penyampaian kabar baik tentang pengampunan dosa melalui Yesus Kristus, yang menuntut respons iman dan pemuridan.

Pendekatan penginjilan dalam Injil Matius menekankan relasi personal dan kontekstual. Paulus Kunto Baskoro (2019) mengidentifikasi pendekatan *friendship evangelism* berdasarkan Matius 4:19, yang menyiratkan bahwa misi dimulai dari mengenal siapa yang hendak dijangkau. Rick (1999) menjelaskan bahwa Yesus sendiri menetapkan target awal penginjilan secara spesifik, yakni kepada bangsa Yahudi (Mat. 10:5–6), dan kemudian meluaskannya ke seluruh dunia (Kis. 1:8), sesuai dengan perkembangan kesiapan penerima Injil.

Penginjilan juga harus mempertimbangkan konteks pribadi dan kesiapan spiritual individu. Yesus sendiri sering memahami batin orang-orang yang dijangkau (Mat. 9:4; Luk. 5:22), dan karena itu, pendekatan penginjilan tidak bersifat seragam. Efie (2024) menegaskan bahwa inti penginjilan adalah proklamasi Injil secara relevan dan dapat dimengerti, dengan tujuan pertobatan dan penerimaan Kristus sebagai Juruselamat.

Makmur Halim (2003:31) menyimpulkan bahwa Allah memakai manusia yang telah ditebus, bukan malaikat, untuk mengemban tugas penyelamatan ini. Misi tersebut adalah *Missio hominum* misi umat tebusan untuk menjangkau sesamanya, sebagai bagian dari panggilan Allah dalam mewujudkan Kerajaan-Nya.

Dimensi Teologis dan Holistik Penginjilan

John R.W. Stott (2008:28) menegaskan bahwa penginjilan tidak boleh ditentukan oleh status religius penerima Injil. Perbedaan lama antara “misi” untuk yang belum pernah mendengar Injil dan “penginjilan” bagi mereka di dalam dunia Kristen dianggap tidak memadai. Menurut Stott, semua yang belum dilahirkan kembali dalam Kristus entah sudah dibaptis atau belum tetap membutuhkan penginjilan, yaitu mendengar atau mendengar kembali kabar baik secara benar.

Senada dengan itu, Julius Mangatibe (2024) menekankan bahwa penginjilan adalah karya Allah yang dijalankan melalui gereja-Nya. Gereja bukan sekadar pelaku, melainkan instrumen dalam *Missio Dei*, dan misi menjadi inti eksistensial gereja. Malik (2019) menambahkan bahwa gereja yang benar-benar tunduk pada kasih Kristus tidak memiliki alasan untuk mengabaikan tugas penginjilan, karena seluruh pengalaman umat Allah bersumber dari anugerah semata. Oleh sebab itu, pemberitaan Injil merupakan tanggung jawab tak terhindarkan bagi setiap orang percaya, tanpa batas waktu dan tempat (lih. Kis. 1:8).

Tanda identitas orang percaya tercermin dalam kesetiaan untuk bersekutu, melayani, dan bersaksi (Malik, 2019). Gereja yang hidup adalah gereja yang bermisi, yakni yang menerapkan kebenaran firman Tuhan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari (Sabda, 2024). Dalam pelaksanaannya, misi gereja tidak boleh bersifat parsial, melainkan harus holistik. Weinata Sairin (2002) menyatakan bahwa misi bertujuan menyelamatkan dan memelihara kehidupan sesuai kehendak Allah, dan karenanya harus dilakukan secara komprehensif (dalam pendekatan keselamatan) dan holistik (dalam cakupan hidup manusia).

Antonius (2022) mendukung pendekatan ini dengan menegaskan bahwa pelayanan misi yang holistik melibatkan perhatian utuh terhadap manusia, menggabungkan pemberitaan Injil dan aksi sosial sebagai dua aspek yang setara dan saling melengkapi. Dengan demikian, penginjilan sejati tidak hanya menyentuh dimensi rohani, tetapi juga menjawab kebutuhan konkret manusia dalam totalitas kehidupannya.

Teori Pelaksanaan Misi yang Holistik

Pelaksanaan misi gereja tidak dapat dibatasi pada aspek rohani semata, melainkan harus bersifat holistik, menyeluruh, dan menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia. Weinata Sairin (2002:118) menegaskan bahwa misi adalah tugas untuk menyelamatkan dan memelihara kehidupan menurut kehendak Allah. Ia membedakan antara pendekatan komprehensif yang fokus pada cara pencapaian keselamatan dan pendekatan holistik, yang memahami keselamatan sebagai realitas utuh yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia.

Meneguhkan hal tersebut, Antonius (2022) menyatakan bahwa pelayanan misi yang holistik memperlakukan manusia secara utuh, tidak hanya melalui pemberitaan Injil, tetapi juga melalui tindakan sosial yang relevan. Kedua aspek ini proklamasi dan aksi harus berjalan seimbang, karena sama-sama esensial dalam mengaktualisasikan misi Allah.

Dengan demikian, misi gereja adalah proklamasi Injil Yesus Kristus yang bersifat transformasional berkuasa, mengena, dan dapat dimengerti dengan tujuan membawa pertobatan dan iman kepada Kristus. Bentuk konkret dari misi ini terwujud dalam kehidupan yang bersekutu, melayani, dan bersaksi di tengah dunia.

Teologi Misi dalam Konteks Gereja

Pembinaan teologi misi memegang peranan yang sangat vital dalam menentukan arah, kualitas, dan keberlangsungan pelayanan gereja, khususnya dalam melaksanakan Amanat Agung sebagaimana tertulis dalam Matius 28:19–20. Perintah Yesus untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya tidak dapat dipahami secara dangkal atau semata-mata sebagai tugas organisasi, melainkan menuntut refleksi teologis yang mendalam agar gereja dapat memahami identitas, mandat, dan strategi misinya secara utuh. Tanpa landasan teologi misi yang kokoh, kegiatan misi cenderung mengalami disorientasi, terjebak pada pragmatisme, dan berisiko terlepas dari kerangka kerja ilahi yang telah ditetapkan dalam Kitab Suci.

Widjaja et al. (2022) menegaskan bahwa teologi misi bukanlah sekadar produk refleksi manusia atas praktik misi, melainkan merupakan perwujudan dari misi Allah sendiri (*Missio Dei*), di mana Allah adalah subjek utama pengutusan, dan gereja adalah agen yang diutus. Dengan demikian, pembinaan teologi misi bukan hanya membentuk pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat spiritualitas, kesadaran identitas, dan tanggung jawab gereja terhadap dunia. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya menjadi pelaku misi, tetapi juga menjadi bagian dari narasi besar karya penyelamatan Allah yang terus berlangsung dalam sejarah.

Selanjutnya, penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Sugianto et al. (2023) memperkuat pentingnya aspek pembinaan ini dengan menunjukkan bahwa aktivitas pemuridan yang dijalankan secara konsisten dan sistematis memiliki korelasi yang sangat kuat dengan pertumbuhan rohani jemaat, yaitu sebesar 0,844. Temuan ini bukan hanya menegaskan hubungan antara pembinaan dan pertumbuhan rohani, tetapi juga mengindikasikan bahwa pemuridan yang berbasis pada pemahaman teologi misi yang benar akan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas iman, kesetiaan pelayanan, dan partisipasi aktif jemaat dalam pelaksanaan Amanat Agung.

Dengan demikian, pembinaan teologi misi tidak boleh dipandang sebagai aspek tambahan dalam kehidupan gereja, melainkan sebagai fondasi esensial yang menopang seluruh dinamika pelayanan. Gereja yang mengabaikan aspek ini berisiko kehilangan visi eskatologis dan mandat pengutusannya, serta menjadi komunitas yang hanya berfokus pada pemeliharaan internal tanpa transformasi eksternal. Oleh karena itu, gereja perlu secara intentional dan berkelanjutan mengembangkan program pembinaan teologi misi yang kontekstual, berbasis Alkitab, dan relevan dengan tantangan zaman.

Hasil Temuan menurut Data Kuantitatif

Pengantar Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan hasil penelitian kuantitatif yang telah dianalisis menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 18.0. Pengolahan data dilakukan secara sistematis untuk menguji hubungan antara dua variabel utama, yakni *Pemahaman Amanat Agung sebagai variabel bebas (X)*, dan *Pelaksanaan Misi sebagai variabel terikat (Y)*. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana pemahaman teologis terhadap Amanat Agung berkontribusi terhadap intensitas dan kualitas pelaksanaan misi gerejawi oleh jemaat.

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner

Uji validitas merupakan langkah penting dalam metodologi penelitian kuantitatif karena berfungsi untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner benar-benar mampu mengukur variabel yang dimaksud secara akurat. Instrumen yang tidak valid akan menghasilkan data yang bias, sehingga dapat merusak integritas hasil penelitian secara keseluruhan.

Menurut Imam (2016), validitas instrumen mengacu pada sejauh mana suatu item dalam kuesioner mencerminkan konstruk yang hendak diukur. Dengan kata lain, sebuah pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner dapat dinyatakan valid apabila ia memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengungkapkan substansi atau dimensi teoritis dari variabel yang diteliti. Oleh karena itu, proses uji validitas bukan sekadar langkah teknis, tetapi merupakan bagian esensial dari evaluasi kualitas metodologis sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan pendekatan korelasi *Product Moment Pearson*, yang merupakan salah satu metode statistik yang paling umum digunakan untuk menguji hubungan linear antara dua variabel, yakni antara skor butir pernyataan dan skor total. Proses perhitungan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS, yang memungkinkan peneliti memperoleh nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) secara akurat dan efisien. Nilai r_{hitung} tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} yang diperoleh dari distribusi kritis Pearson pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Sasmoko (2006) menyatakan bahwa semakin besar selisih positif antara r_{hitung} dan r_{tabel} , semakin tinggi pula tingkat ketepatan ramalan instrumen terhadap variabel yang diukur, sehingga instrumen tersebut dapat dinyatakan memiliki validitas yang baik. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji validitas ini adalah sebagai berikut:

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%, maka item tersebut dinyatakan valid.
2. Sebaliknya, jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka item tersebut dinyatakan tidak valid dan sebaiknya dieliminasi atau direvisi.

Dalam konteks penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap instrumen variabel X, yaitu *Pemahaman terhadap Amanat Agung*, yang terdiri atas 37 butir pernyataan. Uji coba awal dilaksanakan dengan melibatkan

40 responden yang memiliki karakteristik sesuai dengan populasi sasaran. Berdasarkan taraf signifikansi 5% dan jumlah responden yang digunakan, diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,312. Selanjutnya, perhitungan nilai r_{hitung} untuk masing-masing item dilakukan guna menentukan sejauh mana setiap butir pernyataan memenuhi kriteria validitas. Hasil dari proses uji coba ini menjadi dasar seleksi awal untuk menentukan butir-butir instrumen yang layak digunakan dalam pengumpulan data utama. Adapun hasil perhitungan uji coba pertama variabel X adalah sebagai berikut:

Tabel Uji Pertama
Variabel Pemahaan Amanat Agung (X)

No. Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
X1	0,470	0,312	Valid
X2	0,775	0,312	Valid
X3	0,741	0,312	Valid
X4	0,712	0,312	Valid
X5	0,747	0,312	Valid
X6	0,648	0,312	Valid
X7	0,728	0,312	Valid
X8	0,726	0,312	Valid
X9	0,400	0,312	Valid
X10	0,305	0,312	Tidak Valid
X11	0,348	0,312	Valid
X12	0,696	0,312	Valid
X13	0,739	0,312	Valid
X14	0,620	0,312	Valid
X15	0,544	0,312	Valid
X16	0,504	0,312	Valid
X17	0,748	0,312	Valid
X18	0,822	0,312	Valid
X19	0,700	0,312	Valid
X20	0,647	0,312	Valid

Tabel di atas menunjukkan hasil uji validitas untuk 20 item instrumen penelitian. Uji validitas ini dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung setiap item dengan nilai r tabel sebesar 0,312, sesuai dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan:

- Sebanyak 19 item (X1 hingga X9 dan X11 hingga X20) dinyatakan **valid** karena nilai r hitung masing-masing lebih besar dari nilai r tabel (0,312).

Hanya satu item, yaitu **X10**, yang dinyatakan **tidak valid** karena nilai r hitung (0,305) lebih kecil dari nilai r tabel. Dengan demikian, item X10 perlu diperiksa kembali atau dipertimbangkan untuk direvisi atau dihapus dari instrumen agar meningkatkan keandalan hasil pengukuran secara keseluruhan.

Tabel Uji ke 2
Variabel Pemahaman Amanat Agung (X)

No. Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
X1	0,496	0,312	Valid
X2	0,794	0,312	Valid
X3	0,728	0,312	Valid
X4	0,713	0,312	Valid
X5	0,734	0,312	Valid
X6	0,667	0,312	Valid
X7	0,750	0,312	Valid
X8	0,721	0,312	Valid
X9	0,312	0,312	Valid
X10	0,360	0,312	Valid
X11	0,696	0,312	Valid
X12	0,764	0,312	Valid
X13	0,657	0,312	Valid
X14	0,560	0,312	Valid
X15	0,506	0,312	Valid
X16	0,761	0,312	Valid
X17	0,821	0,312	Valid
X18	0,726	0,312	Valid
X19	0,690	0,312	Valid

Tabel di atas menampilkan hasil uji validitas untuk 19 item yang mengukur variabel **Pemahaman Amanat Agung (X)**. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dari setiap item dengan nilai r tabel sebesar 0,312, sesuai dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan.

Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Semua 19 item** (X1 hingga X19) **dinyatakan valid** karena nilai r hitung masing-masing lebih besar atau sama dengan nilai r tabel (0,312).
2. Tidak ada item yang dinyatakan **tidak valid**, sehingga seluruh item dapat digunakan dalam pengukuran variabel ini tanpa perlu dilakukan penghapusan atau revisi.

Dengan hasil ini, instrumen yang digunakan dapat dianggap memiliki tingkat validitas yang baik untuk mengukur pemahaman responden terhadap Amanat Agung.

Output SPSS uji Reliabilitas Variabel Pemahaman Amanat Agung (X)

<i>Case Processing Summary</i>	<i>N</i>	<i>%</i>
<i>Valid</i>	40	100,0
<i>Excluded (a)</i>	0	0,0
<i>Total</i>	40	100,0

(a) Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	0,912
<i>N of Items</i>	19

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis **Case Processing Summary** dan **Reliability Statistics** untuk 19 item instrumen setelah penghapusan item nomor 10.

1. **Case Processing Summary**

Valid Cases: Semua 40 responden (100,0%) termasuk dalam analisis tanpa ada data yang dikeluarkan (*excluded*).

Excluded Cases: Tidak ada data yang dikeluarkan, menunjukkan tidak ada data yang hilang atau tidak lengkap dalam proses analisis.

2. **Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha: Nilai sebesar **0,912**, menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Nilai ini jauh di atas batas minimum 0,7, yang biasanya digunakan sebagai standar reliabilitas dalam penelitian sosial.

N of Items: Sebanyak **19 item** digunakan dalam pengukuran ini, setelah penghapusan satu item pada pengujian kedua.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang sangat baik untuk mengukur variabel Pemahaman Amanat Agung.

Uji Validitas Variabel Pelaksanaan Misi (Y)

Tabel
Variabel Pemahaan Pelaksanaan Misi (Y)

No. Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Y1	0,474	0,312	Valid
Y2	0,538	0,312	Valid
Y3	0,723	0,312	Valid

Y4	0,657	0,312	Valid
Y5	0,713	0,312	Valid
Y6	0,559	0,312	Valid
Y7	0,575	0,312	Valid
Y8	0,631	0,312	Valid
Y9	0,573	0,312	Valid
Y10	0,406	0,312	Valid
Y11	0,819	0,312	Valid
Y12	0,819	0,312	Valid
Y13	0,617	0,312	Valid
Y14	0,372	0,312	Valid
Y15	0,784	0,312	Valid
Y16	0,793	0,312	Valid
Y17	0,718	0,312	Valid
Y18	0,633	0,312	Valid

Dari tabel di atas, terlihat bahwa semua 18 item pada variabel *Pemahaman Pelaksanaan Misi (Y)* memiliki nilai *r hitung* yang lebih tinggi daripada *r tabel*, sehingga seluruhnya dianggap valid. Dengan demikian, instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur pemahaman pelaksanaan misi secara akurat.

Output SPSS uji Reliabilitas Variabel Pelaksanaan Misi (Y)

<i>Case Processing Summary</i>	<i>N</i>	<i>%</i>
<i>Valid</i>	40	100,0
<i>Excluded (a)</i>	0	0,0
<i>Total</i>	40	100,0

a. Penghapusan listwise berdasarkan semua variabel dalam prosedur.

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	0,917
<i>N of Items</i>	18

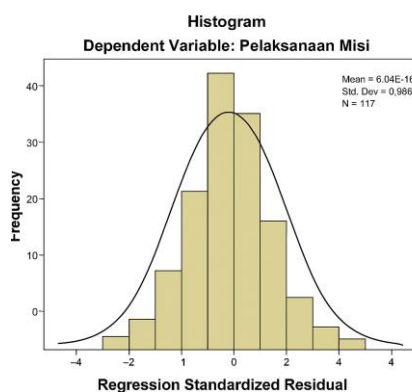
Interpretasi Hasil Uji Reliabilitas

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan: **Case Processing Summary:** Terdapat 40 data responden yang seluruhnya valid (100,0%). Tidak ada data yang dikeluarkan (0,0%), menunjukkan bahwa tidak ada kasus yang hilang atau dikeluarkan selama analisis. **Reliability Statistics:** Nilai Cronbach's Alpha untuk variabel *Pelaksanaan Misi (Y)* adalah 0,917. Dengan jumlah item sebanyak 18, nilai ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, mengindikasikan bahwa instrumen ini sangat konsisten dalam mengukur variabel yang dimaksud. Dengan hasil ini, instrumen dapat dianggap sangat andal untuk digunakan dalam penelitian terkait pemahaman dan pelaksanaan misi, karena nilai alpha yang melebihi 0,9 menunjukkan konsistensi yang sangat baik.

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk Variabel Pemahaman Amanat Agung dan Pelaksanaan Misi

Parameter Uji	Pemahaman Amanat Agung	Pelaksanaan Misi
N (Jumlah Sampel)	117	117
Mean (Rata-rata)	77,09	66,70
Std. Deviation (Simpangan Baku)	9,163	11,800
Most Extreme Differences		
- Absolute (Absolut)	0,119	0,062
- Positive (Positif)	0,119	0,062
- Negative (Negatif)	-0,057	-0,036
Kolmogorov-Smirnov Z	1,288	0,666
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,072	0,767

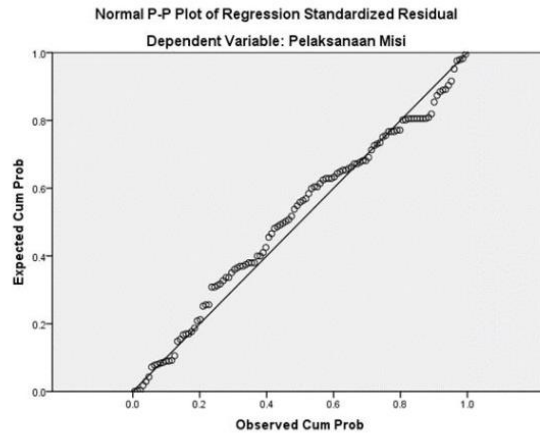
Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa data untuk kedua variabel, yaitu *Pemahaman Amanat Agung* ($M = 77,09$, $SD = 9,163$) dan *Pelaksanaan Misi* ($M = 66,70$, $SD = 11,800$), memiliki distribusi normal. Ini terlihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel, yaitu 0,072 dan 0,767, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data ini memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis statistik parametrik dapat dilakukan dengan tepat.



Histogram di atas menunjukkan distribusi residual terstandarisasi untuk variabel dependen *Pelaksanaan Misi* dengan jumlah sampel (N) sebanyak 117. Distribusi ini memiliki nilai rata-rata (*Mean*) mendekati nol

(6,04E-16) dan simpangan baku (*Std. Dev.*) sebesar 0,996, yang sangat dekat dengan 1, menunjukkan standar normal.

Bentuk histogram yang menyerupai kurva lonceng (bell curve) dengan puncak di sekitar nilai nol dan penyebaran simetris ke kedua sisi mengindikasikan bahwa residual terdistribusi secara normal. Ini mendukung asumsi normalitas residual, yang penting untuk memastikan validitas hasil analisis regresi dan statistik parametrik lainnya.



Gambar tersebut menunjukkan *Normal P-P Plot* dari residual standar pada model regresi dengan variabel dependen Pelaksanaan Misi. Tujuannya adalah untuk melihat apakah residual (selisih antara nilai prediksi dan nilai sebenarnya) menyebar secara normal.

Hasilnya:

- Titik-titik sebagian besar mengikuti garis diagonal, yang berarti residual cenderung berdistribusi normal.
- Meskipun ada sedikit penyimpangan di ujung kiri dan kanan, pola keseluruhan masih dapat diterima.
- Ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas residual, sehingga hasil analisis regresinya dapat dipercaya.

Uji Linieritas

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (deviation from linearity) antara pemahaman amanat agung (X) terhadap pelaksanaan misi (Y). Seperti tabel di bawah ini:

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (Sum of Squares)	df	Mean Kuadrat (Mean Square)	F	Sig.
Pelaksanaan Misi*					
- Antarkelompok (Combined)	11103.722	34	326.580	5.306	.000
- Linieritas	7689.747	1	7689.747	124.942	.000
- Deviasi dari Linieritas	3413.974	33	103.454	1.681	.131

Dalam Kelompok (Within)	5046.808	82	61.546		
Total	16150.530	116			

Nilai F hitung untuk linearitas sebesar 124.942 dengan signifikansi (Sig.) = 0.000, yang berarti sangat signifikan ($p < 0.05$). Ini menunjukkan bahwa hubungan antara pemahaman Amanat Agung dan pelaksanaan misi adalah linier dan signifikan secara statistik.

Nilai F deviasi dari linearitas sebesar 1.681 dengan Sig. = 0.131, yang tidak signifikan ($p > 0.05$). Ini berarti tidak ada penyimpangan signifikan dari hubungan linier, sehingga model linier dapat diterima.

Nilai F total model sebesar 5.306 dengan Sig. = 0.000, menunjukkan bahwa secara keseluruhan model regresi yang digunakan adalah signifikan. Terdapat hubungan linier yang kuat dan signifikan antara pemahaman Amanat Agung dengan pelaksanaan misi. Selain itu, model regresi yang digunakan memenuhi asumsi linearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil Uji Korelasi

Tabel Uji Korelasi antara Pemahaman Amanat Agung dan Pelaksanaan Misi

Variabel	Pemahaman Amanat Agung	Pelaksanaan Misi
Pemahaman Amanat Agung	1.000	0.690**
Pelaksanaan Misi	0.690**	1.000
Signifikansi (2-tailed)	—	0.000
N (Jumlah Responden)	117	117

Tabel di atas menunjukkan hasil uji korelasi Pearson antara Pemahaman Amanat Agung dan Pelaksanaan Misi dengan jumlah responden sebanyak 117 orang.

Nilai korelasi Pearson sebesar 0.690 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara kedua variabel.

Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000 berarti bahwa hubungan ini sangat signifikan secara statistik ($p < 0.01$).

Artinya, semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap Amanat Agung, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melaksanakan misi. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pemahaman terhadap Amanat Agung dengan pelaksanaan misi. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa peningkatan pemahaman teologis berkontribusi nyata terhadap keterlibatan dalam tindakan misi.

Hasil Uji Regresi

Uji regresi ini berfungsi untuk memprediksi besarnya variabel Y bila nilai variabel X berada pada posisi nol. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah regresi linear sederhana. Berikut hasilnya:

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7689.747	1	7689.747	104.520	.000 ^a
	Residual	8460.782	115	73.572		
	Total	16150.530	116			

a. Predictors: (Constant), Pemahaman Amanat Agung

b. Dependent Variable: Pelaksanaan Misi

Pemahaman Amanat Agung berpengaruh secara signifikan terhadap Pelaksanaan Misi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F yang tinggi (104.520) dan nilai signifikansi yang sangat kecil ($p = 0.000$), artinya hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan dan model regresi valid secara statistik. Untuk mengetahui seberapa kuat nilai pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Berikut hasilnya:

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0.690	0.476	0.472	8.577

Keterangan:

Predictor (variabel bebas): Pemahaman Amanat Agung

Variabel dependen: Pelaksanaan Misi

Model regresi menunjukkan bahwa Pemahaman Amanat Agung memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap Pelaksanaan Misi, dengan kontribusi sebesar 47,6% terhadap variasi yang terjadi. Meskipun begitu, masih terdapat faktor lain (52,4%) yang juga memengaruhi Pelaksanaan Misi, sehingga model ini belum menjelaskan seluruh kompleksitas fenomena secara menyeluruh.

Tabel Hasil Uji Signifikansi Korelasi Sederhana Antara Variabel X dan Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.796	6.747		-.266	.791
	Pemahaman Amanat Agung	.889	.087	.690	10.224	.000

a. Dependent Variable: Pelaksanaan Misi

Pemahaman terhadap Amanat Agung secara nyata dan signifikan berkontribusi dalam meningkatkan Pelaksanaan Misi. Dengan koefisien 0.889 dan signifikansi 0.000, variabel ini adalah faktor prediktif utama dalam model. Nilai Beta 0.690 menunjukkan bahwa kekuatan pengaruhnya termasuk tinggi dalam konteks sosial-keagamaan.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,690 atau 69,0%, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan kuat antara variabel independen (*Pemahaman Amanat Agung*) dan variabel dependen (*Pelaksanaan Misi*). Arah hubungan ini bersifat positif, yang berarti

peningkatan pada pemahaman terhadap Amanat Agung cenderung diikuti oleh peningkatan dalam pelaksanaan misi.

Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,476 atau 47,6% mengindikasikan bahwa sebesar 47,6% variasi dalam pelaksanaan misi dapat dijelaskan oleh variabel pemahaman Amanat Agung. Adapun sisanya, sebesar 52,4%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada di luar cakupan penelitian ini.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Kriteria pengujian yang digunakan adalah: H_0 diterima jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika Sig. $< 0,05$. Berdasarkan output yang diperoleh, nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman terhadap Amanat Agung dan pelaksanaan misi di GSJA Gunungsari Balikpapan.

KESIMPULAN

Gereja, berdasarkan Amanat Agung yang tertulis dalam Matius 28:19–20, memiliki mandat utama dari Kristus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Tugas ini bukan sekadar teologis, tetapi merupakan panggilan yang wajib diimplementasikan secara nyata melalui pelayanan misi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Amanat Agung harus menjadi fokus utama pembinaan jemaat.

GSJA Gunungsari Balikpapan telah menunjukkan komitmen kuat dalam mengaktualisasikan Amanat Agung melalui berbagai program strategis, seperti khotbah berseri tentang misi, Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), seminar, pelatihan penginjilan, dan pembentukan kelompok pemuridan. Program-program ini tidak hanya memperluas wawasan teologis jemaat, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam misi dan pelayanan.

Berdasarkan hasil analisis data dengan pendekatan kuantitatif menggunakan SPSS versi 25, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,690, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan kuat antara pemahaman jemaat terhadap Amanat Agung dan pelaksanaan misi gereja. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,476 menunjukkan bahwa 47,6% variasi pelaksanaan misi dapat dijelaskan oleh tingkat pemahaman terhadap Amanat Agung, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar ruang lingkup penelitian ini.

Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai sebesar $0,000 (< 0,05)$, yang menegaskan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, semakin tinggi pemahaman jemaat terhadap Amanat Agung, semakin aktif pula keterlibatan mereka dalam pelaksanaan misi, baik dalam bentuk penginjilan pribadi, pelayanan sosial, maupun aksi kemanusiaan yang menyentuh aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial.

Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan pelaksanaan misi gereja sangat bergantung pada kualitas pemahaman teologis jemaat. Oleh sebab itu, gereja khususnya GSJA Gunungsari dianjurkan untuk terus meningkatkan kualitas pembinaan rohani dan pelatihan misi secara sistematis dan berkesinambungan. Pemahaman yang mendalam dan praktik yang konkret terhadap Amanat Agung adalah kunci dalam menjawab panggilan ilahi dan dalam mewujudkan transformasi masyarakat melalui kesaksian Kristen yang relevan dan berdampak.

REFERENCES

- Ambarita, Darsono. (2018). *Prespektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Pelita Kebenaran Press.
- Anas, Sudjiono. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.

- Anouw, Yulian. (2024). *Kepemimpinan Misi: Upaya Strategis Pemberdayaan Suku Meree Papua Barat dalam Meningkatkan Kualitas Jemaat*. CV Ruang Tentor.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Bancroft, E.H. (1961). *Christian Theology*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Bartholomeus. (2014). "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi". *Jurnal Kainonia*, 8(2), 15–42.
- Bloom, Benjamin S. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Bosch, David J. (2005). *Transformasi Misi Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Botha, Nico A., & Baron, Eugene. (2022). *Majority World Perspectives On Christian Mission*. UJ Press.
- Christopher, J.H. Wright. (2011). *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja*. Literatur Perkantas.
- Darmiyati, Zuchdi. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. UNY Press.
- Dever, Mark, & Leeman, Jonathan. (2016). *Understanding the Great Commission*. B&H Publishing Group.
- Dwiraharjo, Susanto. (2019). *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 56–73.
- Earley, David, & Dempsey, Rod. (2013). *Disciple Making Is...* B&H Publishing Group.
- Eliyani, Vinia Desy. (2021). "Tingkat Pemahaman Masyarakat Desa Tebat Monok Kec. Kepahiang Kab. Kepahiang Terhadap E-Banking (Electronic Banking) BRI Syariah Kepahing". (Skripsi Sarjana, IAIN Bengkulu). *EPIGRAPHE*. (2021). *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 27–37.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, Billy. (2000). *Beritakanlah Injil*. Balai Pustaka.
- Halim, Makmur. (2003). *Model-Model Penginjilan Yesus*. Gandum Mas.
- Hariato, G.P. (2017). *Teologi Misi Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. Penerbit ANDI.
- Hutagalung, Patrecia. (2020). "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20". *Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 64–76.
- Hwang, Thomas. (2020). *Empat Injil & Amanat Agung*. AMI Publication.
- Irwan Widjaj, Fransiskus. (2019). "Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung." *Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 17–24.
- Janes Sinaga, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Sibuea, Stimson Hutagalung. (2022). *Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47*. Universitas Advent Indonesia Bandung, 3(1), 11–20.
- Kountur, Ronny. (2007). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Percetakan Buana Printing.
- Kunto Baskoro, Paulus. (2022). "Metode Pendekatan Pemberitaan Injil yang Efektif Menurut Injil Matius dan Aplikasinya Bagi Kelompok Sel Masa Kini". *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 433–449.
- Leeman, Jonathan. (2016). *Understanding the Great Commission*. Nashville: B&H Publishing Group.
- Lumintang, Stevri Indra. (2023). "Sinergisme Misi Perkataan Dan Perbuatan Suatu Eksposisi". *Mazmur*, 2(2), 1–27.
- Malik. (2019). *Implementasi Menjadi Jemaat yang Misioner*. *Jurnal Teologi dan Misi*, 2(2), 124–139.
- Margareta, Romie Lie. (2023). *Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital*. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 44–60.
- Mark Terry, John. (2015). *Missiology: An Introduction to the Foundations, History, and Strategies of World Missions*. B&H Publishing Group.

- Mawikere, Marde Christian Stenly. (2022). "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 468–494.
- Miss, Antonius. (2022). *Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah*. *Indonesia Journal of Religious*, 5(1), 17–34.
- Montang, Ricky D. (2023). *Doktrin Tentang Allah (Teologi Proper)*. CV. Ruang Tentor.
- Moore, K.D. (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nuban, Eliezer. (2021). "Konstanta Dalam Konteks: Teologi Misi Pada Era Postmodern". *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 53–64.
- Pakpahan, Duma Fitri, Sihombing, Dona Noveria, Ningsih, Hesty Widia, & Deak, Victor. (2022). *Hubungan Pendidikan Agama Kristen dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20*. *Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung*, 5(1), 93–105.
- Rita Wulandari, Wahyoe. (2022). "Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia Yang Berbasis Data Dari Prespektif Evangelikal Dan Tinjauan Kritis Atasnya." *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 2(3), 295–305.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujatmikowati, Ani. (2010). "Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Generalisasi Siswa dalam Matematika melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Open-Ended". (Tesis Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Tuai, A. (2020). *Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja yang Sehat*. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(2), 193–196.